

Literasi Sarinah dalam Kehidupan Sosial-Budaya Modern: Konflik dan Peranannya

Melisa Salsabila

UIN Sunan Ampel Surabaya

melisasalsa2003@gmail.com

Imam Ghazali Said

UIN Sunan Ampel Surabaya

imamghazalisaid@gmail.com

Abstrak: Sarinah adalah topik yang pernah dibawakan oleh Ir. Soekarno. Melihat tentang peranan perempuan dan laki-laki yang seharusnya sejajar. Menilik kembali fungsi yang sesungguhnya dari peran perempuan dan laki-laki. Sejalan dengan kehidupan sosial moderen, semakin banyak perdebatan mengenai hak perempuan dan laki-laki. Secara biologis, perempuan dan laki-laki memiliki fungsi yang berbeda. Masalah yang sesungguhnya bukan terletak pada sisi biologis, tapi dari sosial-budaya. Ketimpangan sosial-budaya ini yang menjadi awal mula pincangnya nilai kemanusiaan. Realita sosial juga membuktikan bahwa perempuan masih dipinggirkan dan terkekang oleh tradisi. Hal ini juga tidak lepas dari isu “Matriarchat dan Patriarchat”. Di bawah tradisi, perempuan dianggap tidak memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah seperti laki-laki. Fenomena ini juga ditanggapi dengan fenomena lainnya, bahwasannya perempuan memiliki peran yang penting. Pentingnya peran perempuan sama pentingnya dengan peran laki-laki. Tidak ada yang harus dihinakan dan direndahkan diantara keduanya. Penulisan ini bertujuan untuk menilik kembali peran perempuan dan laki-laki. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah munculnya pergerakan dan pemberdayaan perempuan yang berjalan selaras dengan laki-laki.

Kata Kunci: *sarinah, peran, perempuan, laki-laki*

PENDAHULUAN

Sarinah merupakan salah satu buku yang berisi tentang hubungan laki-laki dan perempuan. Buku ini terbit pada 03 November 1947 dan dibukukan Muallif Nasution. Soekarno selaku presiden RI yang pertama, juga melihat betapa pentingnya peran perempuan terhadap bangsa Indonesia. Soekarno mengangkat topik Sarinah dalam kursus wanita di Jogja. Buku ini ditujukan untuk memahami wanita, dan bagaimana untuk mencapai keseimbangan hidup antara laki-laki dan perempuan.

Buku ini dinamakan Sarinah sebagai tanda terimakasih Soekarno kepada pengasuhnya yang memiliki nama Sarinah. Buku ini memiliki enam bab pembahasan, yaitu soal perempuan, laki-laki dan perempuan, dari gua ke kota, matriarchat dan patriarchat, wanita bergerak, dan Sarinah dalam perjuangan Republik Indonesia. Masing-

masing dari bab yang dibahas, tidak lain untuk menyampaikan bahwa hak-hak perempuan dan laki-laki sebagai makhluk sosial adalah sama.

Kultur masyarakat moderen sekarang masih menerapkan tindakan atau gagasan yang menyudutkan perempuan. Hal ini terjadi karena sistem patriarchy yang tidak terkontrol dan digunakan untuk mendominasi perempuan. Patriarchy adalah sebuah hukum perbapakan untuk menentukan garis keturunan. Hukum perbapakan ini menjadi disalah artikan dan disalahgunakan. Masyarakat moderen juga membuatnya terlihat menyeramkan karena ketidaksesuaian di dalamnya.

Perlu diketahui, bahwa sebelum patriarchy ditetapkan menjadi hukum yang menentukan garis keturunan dari bapak, ada yang namanya matriarchy. Kebalikan dari patriarchy, matriarchy lebih fokus pada cita-cita dan pedoman wanita. Dibaliknya ada hukum peribuan yang tidak bisa digantikan oleh seorang bapak. Hukum matriarchy pernah menjadikan perempuan sebagai kepala rumah tangga. Garis keturunan mengikuti garis ibu, dan perempuan dapat melakukan poliandri.

Matriarchy membuat suami pergi kerumah istrinya dan menjadi anak dari mertuanya. Pada saat istri dapat melakukan poliandri, maka akan muncul pertanyaan siapa bapak dari anak yang dikandungnya dan menimbulkan keraguan. Menurut kodrat alam, hukum patriarchy lebih dapat diterima, karena pertanyaan tersebut tidak akan muncul. Hak waris dalam matriarchy diambil dari ibu, tapi patriarchy sebagai kembalinya. Hal ini yang membuat patriarchy mengerikan karena adanya nafsu untuk memiliki.

Seharusnya tidak ada perbedadaan yang harus mendahulukan perempuan atau laki-laki. Tidak ada yang harus lebih di hormati atau ditakuti antara perempuan dan laki-laki. Lebih baik jika saling menyadari bahwa manusia harus saling menghormati. Perbedaan laki-laki dan perempuan hanya terletak pada kodrat alamnya. Perempuan memiliki selera yang berbeda dengan laki-laki, seperti cara berhias dan memilih bagaiamna mereka berpakaian dengan baik dan sesuai.

Perempuan tertarik untuk terlihat cantik dan menarik, sedangkan laki-laki tertarik melihat sesuatu yang cantik dan menarik. Selain kodrat, tidak ada yang bisa dibandingkan dari hak-hak perempuan dan laki-laki. Tidak ada yang harus direndahkan, diasingkan, bahkan dicuri haknya sebagai makhluk sosial. Seringkali terjadi kesalah pahaman antara laki-laki dan perempuan karena faktor budaya yang ada dan “sakral”. Masih banyak perempuan yang tidak mendapatkan haknya dengan benar, bahkan tidak sama sekali.

Budaya dan dogma masyarakat yang telah dianut sejak berabad-abad lamanya, membuat sulitnya perubahan untuk masuk. Perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan cukup jelas, tapi itu bukanlah suatu alasan mutlak untuk membandingkan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam sosial-masyarakat. Sebagai orang yang cinta tanah air, ia mencintai kebudayaan dan budaya yang ada di tanah airnya. Bukan untuk menindas salah satu kaum, tapi untuk menjunjung tinggi nilai-nilai luhur atau kebaikan yang ada di dalamnya.

Terdapat budaya yang tidak seharusnya diteruskan, jika didalamnya mengandung nilai-nilai yang tidak selaras. Contoh yang banyak dijumpai ada pada pernikahan, yang

mengharuskan perempuan duduk dirumah dan tidak diberikan pilihan. Laki-laki merasa harus dihormati dan dilayani kebutuhannya setiap saat tanpa menanyakan apakah kebutuhan istrinya sudah terpenuhi. Ini seringkali diabaikan dan akan menjadi awal mula kehancuran pernikahan.

Tidak jauh berbeda dengan tatanan sosial pada masa ini, banyaknya perempuan yang dianggap lemah dan tidak berdaya sehingga mereka dapat dilecehkan atau dilucuti hak-haknya. Menjadi perempuan adalah salah satu hal yang rumit, jika ia memiliki kedudukan sosial yang baik, banyak orang yang bergunjing dan mengatakan untuk tidak terlalu melampaui laki-laki. Sebaliknya, jika perempuan berstatus sosial rendah, maka dia akan lebih direndahkan.

Soekarno mengatakan dalam buku ini, bahwa “*alam tidak mengenal moral, ia mengenal kodrat*” (Soekarno, 1947:19). Tidak ada yang menentukan siapa yang akan menyelesaikan masalah, dan siapa yang mengikuti. Hanya ada siapa yang dapat menyelesaikan masalah, maka yang lain dapat mengikuti. Terlalu egois jika hanya laki-laki yang dapat memecahkan masalah dan perempuan hanya diam tanpa ikut andil dan didengar. Perdebatan ini akan menjadi awal bagi pincangnya nilai kemanusiaan.

Charles Fourier menyatakan bahwa kita tidak boleh hanya mempelajari tentang peradaban tanpa mempelajari keburukan sistem sosial (Fourrier, 1996: 279). Ketimpangan sosial yang mengunggulkan laki-laki dari pada perempuan merupakan salah satu masalahnya. Tidak adanya kesetaraan dan keselarasan dalam sistem sosial, juga akan menjadi kemunduran peradaban umat manusia. Tidak ada gunanya jika moralitas dibangun dengan menjatuhkan satu sama lain.

Moralitas harus dibangun dengan dasar kemanusiaan, bukan penghakiman dan menyudutkan salah satunya. Perempuan dinyatakan lebih siap secara mental karena sanggup melawan kematian untuk melahirkan bayinya. Perempuan akan menghadapi kematian yang menyakitkan jika ia hanya terkurung dalam rumah tanpa pengetahuan. Ini dianggap kematian bagi perempuan karena berhentinya akal perempuan untuk berpikir. Manusia manapun akan mengalami kematian pada pikiran jika tidak disuguhkan pengetahuan (Asimov, 1983: 33-36).

Masalah perempuan ini selaras dengan buku Isaac Asimov dengan judul “*the Roving Mind*”. Isaac menekankan bahwa pengetahuan, kecerdasan pikiran, dan pikiran terbuka adalah hal yang penting bagi kemajuan dalam berbagai aspek. Sama halnya dengan peran perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial-budaya moderen. Sudah sepatutnya tidak ada pembandingan antara laki-laki dan perempuan kecuali kodrat lahirnya. Perempuan tidak seharusnya ditahan dalam kebodohan.

Berbicara mengenai peran perempuan yang bisa setara dengan laki-laki pernah terjadi sebelumnya. Perempuan pernah menjadi pemimpin negeri, bahkan perempuan menjadi panglima perang. Hidup dalam tatanan masyarakat yang beragama, tapi tidak mengindahkan perempuan sama saja ia tidak mengimani wahyu Tuhan. Tertulis dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam surah al-Baqarah (2): 228 berisi penghormatan kepada perempuan meski memiliki peran yang berbeda.

Pada surah al-Nahl (16): 97 menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan akan mendapat balasan yang sesuai dengan perbuatannya. Kitab suci yang diyakini sebagai firman Tuhan tidak seharusnya dapat diubah, sekalipun dalam tatanan masyarakat yang beragama, khususnya umat Islam. Mengenai praktiknya, sampai hari ini masih banyak penyimpangan. Banyak kepentingan laki-laki yang dibalut dengan firman Tuhan guna mengelabui perempuan agar ia patuh dan tidak bisa melawan.

Tujuan dari penulisan ini tidak lain untuk melihat kembali peran perempuan dan laki-laki. Mengharapkan kembalinya keseimbangan dan kesesuaian dalam tatanan sosial-budaya moderen. Melihat kembali ketimpangan yang masih belum hilang karena dilindungi kultur masyarakat. Dianggap sebagai hal yang sakral, sehingga tidak bisa menolak selain mengikuti kultur yang telah ada.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kualitatif deskriptif dengan dilakukan juga wawancara. Fokus utama tulisan ini adalah untuk melihat kemajuan dalam peran wanita dan konflik yang dihadapi dalam tatanan sosial-budaya moderen dari berbagai kalangan. Penulisan ini didasari dengan penelitian terdahulu oleh Mary Wollstonecraft. Karyanya yang berjudul "*A Findication of the Rights of Women*" terbit pada tahun 1792 menyebutkan bahwa perempuan tidak setara dengan laki-laki karena kurangnya pendidikan.

Fokus studi Mary adalah tuntutan dalam pendidikan perempuan yang setara dengan laki-laki. Penelitian Mary diambil dari pengalaman wanita eropa kelas menengah-keatas dan belum menyajikan kesulitan wanita kelas bawah, pekerja, dan budak. Penelitian ini juga akan memaparkan untuk melengkapi kurangnya penelitian Mary Wollstonecraft yang hanya menyatakan kesetaraan hak perempuan melalui hak formal. Penulis juga akan menyajikan akibat dari hak-hak perempuan yang tidak seimbang dan baiknya untuk berjalan selaras dengan laki-laki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia pada dasarnya memiliki hak yang sama, tidak hanya dalam hukum formal, tapi juga non-formal. Manusia juga merupakan makhluk yang berakal, dan sudah sepatutnya akal yang diberikan Tuhan digunakan untuk berpikir. Ketika akal tidak digunakan untuk berpikir, akan mengakibatkan kematian pikiran. Seperti yang tertera pada pendahuluan, bahwa akal manusia tidak akan berfungsi dengan baik jika dibatasi. Hal ini terjadi pada perempuan dari generasi ke generasi.

Mary Wollstonecraft mengkritik, bahwa perempuan seharusnya memiliki akal yang sama dengan laki-laki. Keduanya adalah makhluk sosial yang dapat berkomunikasi dan mendapat kapasitas otak untuk berpikir (Wollstonecraft, 1792: 19). Hal pertama yang bisa dilakukan adalah edukasi perempuan tentang pentingnya berpikiran terbuka dan aktif dalam sosial. Mengikuti perubahan zaman tanpa merendahkan laki-laki. Pendidikan perempuan harus dijelaskan mengapa mereka tidak boleh hanya mengikuti arus kultural tanpa pengetahuan.

Edukasi tidak diperuntukan menjebak perempuan dalam kepatuhan melayani keluarga. Ia juga harus memiliki pengetahuan untuk tidak buta dalam memahami sesuatu dan perannya sendiri (Wollstonecraft, 1792: 16-17). Perempuan harus bertindak dengan

nalar dan pengetahuan, jika tidak ia akan hanya penuh dengan emosi dan kepercayaan semu. Tidak ada yang paling mengerikan dari sebuah kultur kebudayaan yang mematikan peran perempuan dan membatasi mereka untuk mendapatkan pengetahuan.

Kritik untuk manusia yang menyakitkan adalah ketika sebagai manusia tidak menggunakan akalnya untuk berpikir, sehingga ia akan sama dengan hewan yang hanya akan mengikuti nafsunya. Tidak ada yang bisa dilakukan tanpa pikiran yang terbuka dan jalannya nalar manusia. Perbedaan signifikan antara manusia dan hewan terlihat jelas, begitupun dengan hasrat seksual yang sama. Perempuan tidak akan pernah aman jika hanya dibiarkan seperti barang yang tidak berguna.

Pada zaman modern ini, sudah banyak pembahasan mengenai hak-hak perempuan secara formal atau hukum. Ini dinamakan dengan kesetaraan gender laki-laki dan perempuan. Dalam praktiknya, perempuan masih dipandang sebelah mata dan diperlakukan tidak adil dalam masyarakat sosial. Penindasan banyak terjadi di rumah-rumah dengan dalih perempuan harus mengambil tanggung jawab lebih tanpa ditanya kebutuhannya.

Di Indonesia sebagai contoh, telah dirumuskan hak-hak perempuan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 39 tahun 1999. Undang-undangan tersebut berisi mengenai hak perempuan untuk dapat berpolitik, mendapat pendidikan, kebebasan untuk memilih dan dipilih dalam hal profesi maupun perkawinan. Adanya undang-undang yang menyuarakan hak perempuan pun masih terlihat formal dan hasil yang sedikit dalam praktiknya (Krisnalita, 2018).

Perempuan seringkali melakukan pengorbanan, terutama ketika mereka sudah menikah. Mereka kurang diberikan akses kembali untuk memiliki ilmu pengetahuan karena sibuk dan tidak faktor lain. Keterbatasan ini juga didukung oleh kultur yang dianut masyarakat, bahwa sebaiknya perempuan dirumah saja. Hal yang krusial, jika dirumah tersebut perempuan tidak mendapat pendidikan dan pengetahuan. Mereka hanya akan diperdaya dan diperbudak oleh kebodohan.

Terdapat masalah lainnya, yaitu kurangnya edukasi dan keinginan yang kuat dari perempuan itu sendiri. Banyak perempuan yang terjebak dalam ilusi yang ada dilingkungannya. Dogma yang dianutnya kurang dipelajari, sehingga mereka terbelenggu tanpa kejelasan. Bukan hanya kesetaraan dalam mendapat pekerjaan, tapi dalam cara diperlakukan juga perlu ditinjau. Tidak jarang ditemui bahwa perempuan hanya mengikuti kultur masyarakat demi terlihat baik dan patuh.

Konflik perempuan tidak berhenti pada kultur masyarakat, tapi juga pada status sosial keluarga, pendidikan, dan ras mereka (Krisnalita, 2018). Perempuan banyak dipersulit dan dibatasi secara terang-terangan. Bungkamnya perempuan ketika mereka ditindas dan disudutkan adalah hal yang paling sulit untuk diatasi. Hal ini sudah menjadi keinginannya sendiri untuk diam. Mereka tidak menggunakan hak-haknya untuk membela diri dan mendapat keadilan. Atas dasar yang tidak jelas dan memil untuk terus berkorban.

Dihadapkan dengan berbagai pilihan, perempuan mengalami konflik lainnya. Mereka memikirkan sesuatu yang tidak bisa mereka kendalikan dan berakhir terbelenggu.

Pada zaman yang penuh dengan kemajuan teknologi, perempuan masih saja terus mendapat masalah untuk menyuarkan diri. Pada saat perempuan memiliki Pihan yang berbeda dari kultur masyarakat kebanyakan, ia akan digunjing. Tanpa disadari, ia juga membuat pilihan yang impulsif, sehingga menyebabkan perdebatan pada diri mereka sendiri.

Menurut Fenny, perempuan yang dibentuk kultur masyarakat adalah perempuan yang hanya bisa tunduk dan patuh. Tidak ada pembantahan sekalipun untuk keinginan atau kejenuhan mereka yang terpendam (Fenny H, wawancara pribadi, 15 September 2025). Menurutnya, perempuan hanya bisa berlutut di dapur, kamar, dan membersihkan pakaian. Tindakan seperti ini masih bisa ditemui di seluruh dunia, dan tidak jarang perempuan hanya patuh untuk mendapat gelar baik.

Pada wawancara pribadi, Ummi Khasanah menerangkan bahwa perempuan masih diperlakukan tidak adil sekalipun ia sudah mandiri. Tidak adanya pengertian dari pihak lain yang membuatnya hanya terus berkorban (Umi Khasanah, wawancara pribadi, 25 Oktober 2025). Perempuan juga masih belum aman secara sosial-biologis. Masih banyaknya pelecehan seksual yang akan imbulkan ketakutan baru untuk kemajuan perempuan. Dibutuhkan kesadaraan perempuan dan laki-laki mengenai hal-hal yang tumpang.

Kebebasan perempuan telah diserukan diberbagai pelosok negeri, tapi masih tetap ada permasalahan baru. Ketidaksetaraan yang masih terlihat jelas di kalangan masyarakat tidak bisa disembunyikan. Ketimpangan yang ada yang memunculkan kebencian antara laki-laki dan perempuan tanpa alasan yang jelas. Rasa tidak aman karena diskriminasi publik yang dilontarkan atas dasar moral. Tidak ada moral yang menghakimi satu sama lain. Ini terlihat seperti tidak inginnya kemajuan dan kebebasan untuk perempuan.

Doktrin keagamaan yang hanya menguntungkan kaum tertentu akan menikmati ketidakberdayaan perempuan. Hal ini membuat sistem patriarchat yang awalnya digunakan untuk hukum garis keturunan dan perbapakan menjadi tidak sesuai. Hukum patriarchat yang tidak sesuai memunculkan hukum patriarki yang identik untuk mendominasi kaum perempuan. Patriarki menguat karena dukungan kultur masyarakat yang lama dan yang dikatakan “sakral”.

Fenomena ini tidak hanya berhenti begitu saja, perempuan juga mengalami kemajuan dibawah tekanan. Isu ini membawa persatuan dan solidaritas kepada seluruh perempuan di dunia untuk menyuarkan pendapatnya atas hak-hak mereka (Wijaya, M., dkk: 2025). Awal mula yang baik bagi perempuan untuk mendapatkan kembali hak-hak nya. Munculnya gerakan feminisme pada abad ke- 18 dengan karya Mary Wollstonecraft. Tidak berhenti sampai disitu, orang-orang tertentu masih masih memegang tengkul kultur masyarakat yang usang.

Pemberdayaan perempuan pada masa ini terlihat sebagai ancaman bagi laki-laki. Banyaknya laki-laki merasa tidak bisa bersaing dengan perempuan karena dirasa perempuan tidak layak mendapatkan posisi tertentu dalam masyarakat. Perempuan juga bisa menjadi pendekar, panglima perang, bahkan pemimpin sebuah negeri (Azuhra,

2025). Perempuan dapat berjalan beriringan dengan laki-laki tanpa merendahkan dan menundukkan salah satunya.

Tidak akan pernah berhenti perdebatan mengenai perempuan dan laki-laki jika mereka saling menuntut dan menaklukkan satu sama lain. Diperlukan kesadaran penuh atas kerjasama yang baik dan memberikan kesempatan untuk maju bersama. Tentu sulit untuk membuat keduanya selaras, tapi sebenarnya apa yang mereka cari dari saling menuntut dan berujung pada tindakan merugikan. Perlu diketahui, pemberdayaan perempuan bukanlah untuk merendahkan laki-laki, tapi untuk membantu kemajuan sosial masyarakat.

Perempuan maju dengan adanya pemberdayaan dari sosial-budaya dan luasnya pengetahuan. Teknologi membawa perempuan pada pemberdayaan dan berani menyuarakan hak-haknya. Sudah mulai banyak perempuan yang terbuka pemikirannya dan meninggalkan tatanan lama yang merugikan. Dikatakan ia memilih menjadi seorang ibu rumah tangga, ia harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk diajarkan kepada anak-anaknya. Tidak bisa jika hanya memilih sebagai seorang ibu tanpa pengetahuan.

Seorang ibu pun harus berpendidikan, untuk mendidik anak-anak yang cerdas dan berpengetahuan pula. Lahirnya anak-anak yang berpengetahuan, akan lahir pula bangsa yang maju dan berperadaban (Tue, dkk., 2024). Laki-laki yang berpengetahuan harus mendukung perempuan untuk berpengetahuan. Dorongan ini akan lebih baik dan dimulai dari lingkungan keluarga. Telah muncul pandangan terbuka dan meninggalkan kultur lama yang menghambat kemajuan (Soekarno, 1947: 322).

Salah satu contoh pergerakan perempuan masa moderen ini adalah semakin tingginya pendidikan perempuan, semakin tinggi pula kedudukan sosialnya (Rosilawati, 2014). Menurut Soekarno, terdapat tiga tahapan pergerakan perempuan, yaitu menyempurnakan keperempuanannya sendiri, feminisme yang berjuang agar perempuan mendapatkan hak yang setara dengan laki-laki dan dipandang layaknya manusia, sosialisme yang memperjuangkan bahwa perempuan dan laki-laki saling membahu (Soekarno, 1947: 194).

Semakin mirisnya keadaan perempuan dalam suatu negara, semakin bobrok pula negara itu. Tidak jarang ditemui bahwa perempuan bisa menjadi sebab kemunduran suatu bangsa. Laki-laki harus menghargai perjuangan perempuan, menghormati perempuan, sebagaimana ia telah dilahirkan dari rahim seorang perempuan. (Soekarno, 1947: 320). Wanita bergerak dengan kemandirian tanpa harus berpisah dari kemandirian laki-laki. Sebagaimana sebelumnya sudah dijelaskan, bahwa wanita yang beriringan dengan laki-laki akan lebih mudah melakukan perubahan.

Perempuan tidak berhenti bergerak, melainkan ia meneruskan perjuangan perempuan-perempuan sebelumnya. Mereka terus mempelajari sesuatu yang mengikuti perubahan zaman tanpa menyingkirkan kodrat alamnya. Tidak ada aturan mutlak yang membuat wanita kesulitan untuk bergerak maju. Kesulitan itu didapatkan dari kultur masyarakat yang usang dan pemikiran yang bobrok. Laki-laki bisa mendapat pendidikan, jabatan, keadilan, maka perempuan juga harus mendapatkannya.

Perempuan yang diberikan hak-haknya dengan benar akan merubah banyak aspek dalam kehidupan. Selama ini kemajuan hanya milik laki-laki dan menguntungkan laki-laki. Kemajuan seperti terasa berat karena tidak seimbang, hanya satu yang dituntut dan itu bukanlah kadilan. Perempuan berani bersuara bukan untuk menginjak harga diri laki-laki, melainkan untuk menghargai dirinya sendiri sebagaimana makhluk Tuhan. Perempuan berani mengambil keputusan bukan untuk menindas laki-laki, tapi ia melihat potensinya sendiri.

Pergerakan perempuan bukan menjadi alasan bagi mundurnya laki-laki, tapi menjadi awal yang baru untuk bergerak bersama. Perjuangan perempuan tidak boleh berhenti, sebagaimana perjuangan laki-laki.

KESIMPULAN

Kemunduran perempuan dimulai dari munculnya sistem patriarchy yang disalahgunakan. Perempuan adalah makhluk Tuhan sayang sama dan setara dengan laki-laki dalam setiap haknya. Mereka hanya memiliki perbedaan kodrat alam, yaitu perbedaan biologisnya. Perempuan dan laki-laki tidak bisa dipisahkan, sebagaimana firman Tuhan yang menyebutkan setiap ciptaan-Nya diciptakan berpasang-pasangan. Tidak benar jika laki-laki menyudutkan perempuan karena sisi patuhnya.

Konflik perempuan tidak berhenti dalam sistem patriarki yang diperkuat oleh kultur masyarakat. Konflik perempuan berlanjut hingga kedalam dirinya sendiri yang menginginkan kebebasan tapi juga tidak bisa menghilangkan naluri alaminya. Salah satu cara terbaik untuk mengatasi permasalahan ini adalah edukasi dan pendidikan. Tidak hanya didik dalam bersikap, tapi juga dididik dengan pengetahuan. Semakin banyaknya pengetahuan untuk perempuan, semakin banyak pula anak-anak yang hebat.

Kultur dan budaya masyarakat yang usang juga harus mengalami pembaharuan. Kultur masyarakat yang menjadikan perempuan sebagai tawanan seharusnya sudah tidak digunakan. Hal ini akan menghambat kemajuan secara berkala dalam sistem sosial. Tidak ada yang boleh terbelenggu dalam ketidaktahuan akan pengetahuan. Hukum yang seimbang akan menjadikan keduanya lebih hebat dalam membuat kemajuan. Tidak ada yang boleh tertinggal hanya karena mematuhi aturan semu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan yang terakhir, penulis mengucapkan terimakasih yang ditujukan kepada dosen pembimbing, narasumber, rekan-rekan, dan orang tua. Penulis berhasil menyelesaikan karya tulis berjudul “Literasi Sarinah dalam Kehidupan Sosial-Budaya Modern: Konflik dan Peranannya” tepat waktu. Hasil karya tulis ini didedikasikan untuk generasi selanjutnya. Pengetahuan penulis tentunya masih terbatas, dan memiliki banyak kekurangan dalam penulisan dan pemikiran.

Terimakasih ditujukan kepada Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA. selaku pembimbing penulisan ini. Terimakasih kepada narasumber wawancara, yaitu Ibu Fenny Handayani dan Ibu Ummi Khasanah karena telah meluangkan waktunya untuk berkontribusi dalam pembuatan tulisan ini. Terimakasih untuk rekan-rekan mahasiswa

Sejarah Peradaban Islam yang membantu untuk menemani dan memberi semangat kepada penulis. Terimakasih kepada orang tua yang selalu mendukung penulis dalam hal apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Asimov, I. (1983). *The roving mind*. Prometheus Books.
- Soekarno. (1947). *Sarinah: Kewajiban wanita dalam perjuangan Republik Indonesia*. Usaha Penerbitan Guntur.
- Fourier, C. (Editor) (2001). *The theory of the four movements* (Diterjemahkan oleh G. S. Jones & I. Patterson). Cambridge University Press.
- Wollstonecraft, M. (Editor) (2006). *A vindication of the rights of woman*. (Diterjemahkan oleh M. Brody). Penguin Books.
- Azuhra, F. (2025). Peran perempuan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. *Education Enthusiast: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 5(2), 83-90.
- Krisnalita, L. Y. (2018). Perempuan, HAM dan permasalahannya di Indonesia. *Binamulia Hukum*, 7(1), 71–81. <https://doi.org/10.37893/jbh.v7i1.315>
- Rosilawati, A. (2014). Perempuan dan pendidikan: Refleksi atas pendidikan berperspektif gender. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.24260/raheema.v1i1.156>
- Tue, F., Melo, R. H., Samatowa, L., & Asrul. (2024). Peran pendidikan dalam mendorong kesetaraan gender di masyarakat. *Normalita: Jurnal Pendidikan*, 12(3), 218–223. <https://doi.org/10.31754/normalita.v12i3.2693>
- Wijaya, M., Az Zahra, F., Amini, S. F., Nabilla, A., & Umniyah, U. Z. (2025). Kesetaraan dan kebebasan perempuan: Strategi melawan diskriminasi serta ancaman patriarki. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(10). <https://doi.org/10.62281/psmted18>
- Salsabila, M. (2025, 15 September). *Fenny Handayani* [wawancara pribadi].
- Salsabila, M. (2025, 25 Oktober). *Ummi Khasanah* [wawancara pribadi].